

ANALISIS USAHA PEMANFAATAN TEPUNG IKAN PORA-PORA (*Mystacoleucus padangensis*) DALAM RANSUM TERHADAP ITIK PORSEA

Economic Analysis of Pora-Pora (*Mystacoleucus padangensis*) Fish Meal Utilization on Porsea Ducks Diet

Julio Mark Champbell Purba¹, Nurzainah Ginting² dan Tri Hesti Wahyuni²

1. Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
2. Staf Pengajar Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

This study aims to determine the economic analysis use pora-pora fish meal as feed for Porsea duck. This study used a survey method to determine the price. Each plot consisted five ducks, and treatments consisted of level 0% (P0), 2,5%(P1), 5,0% (P2), 7,5% (P3), 10% (P4) of pora-pora fish meal. Parameters were total cost of production, total income, analysis of profit/loss, R/C ratio and Income Over Feed Cost (IOFC) for a period of 3 months. The results showed that total cost production on P0, P1, P2, P3 and P4 on total cost production (Rp/plot/period): 244,203.09; 245,263.48; 244,970.82; 242,939.73 and 241,700.19, respectively. The average total income (Rp/plot/period): 275,766.75; 284,701.81; 287,250.25; 277,349.19 and 244,505.19, respectively. The average profit/loss (Rp/plot/period): 31,563.66; 39,438.33; 42,279.43; 34,409.46 and 15,930.00, respectively. The average R/C ratio: 1.13; 1.16; 1.17; 1.14 and 1.07, respectively. The average IOFC: 128,769.16; 136,643.83; 139,484.93; 131,614.96 and 113,135.50, respectively. As conclusion of this study is that the utilization of pora-pora fish meal in the diet of porsea ducks can provide benefits.

Keywords: *Economic analysis, pora-pora fish meal, porsea ducks*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis usaha penggunaan tepung ikan pora-pora sebagai pakan terhadap ternak itik porsea. Penelitian ini menggunakan metode survey untuk menentukan harga yang digunakan pada parameter dalam penelitian. Setiap plot perlakuan menggunakan 5 (lima) ekor itik dan setiap perlakuan tepung ikan pora-pora terdiri dari level 0% (P0), 2,5% (P1), 5,0% (P2), 7,5% (P3), 10% (P4). Parameter yang diamati yaitu total biaya produksi, total hasil produksi, analisis laba/rugi, R/C ratio dan IOFC untuk periode 3 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap perlakuan P0, P1, P2, P3 dan P4 memberikan hasil rata-rata total biaya produksi (Rp/plot/periode): 244,203.09; 245,263.48; 244,970.82; 242,939.73 dan 241,700.19. Rataan total hasil produksi (Rp/plot/periode): 275,766.75; 284,701.81; 287,250.25; 277,349.19 dan 257,630.19. Rataan laba/rugi (Rp/plot/periode) : 31,563.66; 39,438.33; 42,279.43; 34,409.46 dan 15,930.00. Rataan R/C

Ratio :1.13; 1.16; 1.17; 1.14 dan 1.07. Rataan IOFC :128,769.16; 136,643.83; 139,484.93;131,614.96 dan 113,135.50. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tepung ikan pora-pora dalam ransum itik porsea dapat memberikan keuntungan.

Kata kunci : Analisa usaha, tepung ikan pora-pora, itik porsea

PENDAHULUAN

Pemenuhan protein hewani bagi masyarakat sangat berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Dalam memenuhi kebutuhan protein hewani, dapat diperoleh antara lain dari ternak ruminansia baik ternak ruminansia besar maupun ternak ruminansia kecil, serta dari berbagai jenis unggas dan salah satu yang sangat berpotensi adalah itik.

Akhir-akhir ini itik pedaging sudah dikenal oleh sebagian masyarakat sebagai sumber protein hewani. Bahkan rumah makan yang khusus menyediakan itik sebagai makanan sudah terlihat di mana-mana. Itik pedaging merupakan sumber protein hewani nomor dua setelah ayam, baik ayam kampung maupun ayam ras (*broiler*) (Wasito dan Eni, 1994).

Tuntutan masyarakat cenderung semakin berkembang untuk mendapatkan bahan pangan yang berkualitas asal unggas, berupa daging dan telur dengan harga terjangkau. Akan tetapi pengembangan usaha peternakan itik pedaging di Indonesia saat ini masih mengalami berbagai hambatan. Hal ini disebabkan sebagian besar bahan penyusun ransum masih didapatkan dengan mengimpor dari luar negeri seperti tepung ikan. Sehingga biaya pakan dan biaya produksi melambung tinggi. Untuk menekan biaya tersebut perlu dilakukan usaha untuk mencari sumber bahan baku yang lebih murah, mudah didapat, bergizi baik tetapi tidak bersaing dengan kebutuhan manusia.

Tepung ikan adalah sumber bahan makanan yang berprotein tinggi dan sangat baik bagi ternak itik. Secara keseluruhan tepung ikan mengandung protein tinggi antara 50-70%. Selain protein, tepung ikan juga memiliki kandungan gizi yang lain seperti kalsium dan fosfor. Semuanya ini sangat baik untuk menunjang daya pertumbuhan dari ternak itik.

Tepung ikan merupakan salah satu produk perikanan yang diperlukan dalam jumlah yang tinggi di Indonesia, terutama dalam memasok kebutuhan industri pakan ternak, ikan dan udang. Tepung ikan mengandung senyawa-senyawa esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan oleh ternak. Senyawa-senyawa tersebut antara lain: protein, asam lemak omega 3, vitamin dan mineral. Senyawa-senyawa tersebut juga sangat berperan penting dalam masa

pertumbuhan itik. Salah satu jenis ikan yang layak dipertimbangkan untuk dimanfaatkan menjadi tepung ikan adalah Ikan Pora-pora.

Ikan Pora-pora adalah salah satu jenis ikan yang terdapat di perairan Danau Toba dan dijual oleh para pedagang di pasar tradisional khususnya di sekitar perairan Danau Toba. Pada musim tertentu hasil tangkapan menjadi surplus karena Ikan Pora-pora memiliki sifat musiman. Meskipun telah disarankan bahwa hasil tangkapan langsung dikonsumsi oleh manusia, akan tetapi surplus menyebabkan harga ikan sangat murah bahkan sampai terbuang. Dengan berlimpahnya hasil tangkapan Ikan Pora-pora dan kurangnya pengolahan ikan hasil tangkapan mengakibatkan terbuangnya Ikan Pora-pora tersebut secara percuma dan bahkan ada indikasi bahwa pembuangannya langsung di Danau Toba itu sendiri. Hal ini dapat menimbulkan tercemarnya lingkungan sekitar Danau Toba yang berefek terhadap kesehatan manusia dan juga kualitas air Danau Toba yang menurun.

Pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti analisis usaha pemberian Ikan Pora-pora dalam ransum sebagai pakan Itik Porsea umur 0-12 minggu.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Biologi Ternak Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Desember 2014 sampai bulan Februari 2015.

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah 100 ekor *day old duck* (DOD) Itik Porsea sebagai objek penelitian, ransum komersil, ransum yang disusun terdiri dari tepung jagung, dedak sebagai sumber energi, tepung ikan komersil, tepung Ikan Pora-pora yang diolah dari sortiran produksi, bungkil kelapa dan bungkil kedelai sebagai sumber protein dan kalsium, *topmix* sebagai sumber vitamin, obat-obatan, rodalon sebagai desinfektan dan air minum diberikan secara *ad libitum*.

Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah kandang sebanyak 20 unit beserta perlengkapannya, timbangan untuk menimbang bobot badan hidup dan menimbang pakan

berkapasitas 5 kg dengan kepekaan 2 g, alat pembuatan tepung ikan (kompor, panci presto dan sendok), alat kebersihan (ember, sapu lidi, kereta sorong dan sekop), termometer untuk mengetahui suhu di dalam dan di luar kandang, alat penerangan kandang, terpal untuk menutup dinding kandang, alat tulis dan kalkulator untuk pengambilan data.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survey harga karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, pengolahan/analisis data, membuat kesimpulan dan laporan.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah eksperimental dengan rancangan acak lengkap (RAL) dan dianalisis dengan perbandingan linier ortogonal kontras dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan. Perlakuan pada penelitian ini yaitu:

- P0 : Ransum dengan 100% tepung ikan komersil
- P1 : Ransum dengan 75% tepung ikan komersil + tepung ikan pora-pora 25%
- P2 : Ransum dengan 50% tepung ikan komersil + tepung ikan pora-pora 50%
- P3 : Ransum dengan 25% tepung ikan komersil + tepung ikan pora-pora 75%
- P4 : Ransum dengan tepung ikan pora-pora 100%

Parameter Penelitian

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi atau total pengeluaran yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk yang diperoleh dengan cara menghitung : biaya pakan, biaya pembelian bibit, biaya obat-obatan, biaya sewa kandang dan peralatan serta biaya tenaga kerja (Siregar, 1994).

Total Hasil Produksi

Besarnya penerimaan total dari perusahaan akan tergantung pada banyaknya penjualan produk atau jasa (Gunawan, 1993). Total hasil produksi atau total penerimaan yaitu seluruh produk yang dihasilkan dalam kegiatan ekonomi yang diperoleh dengan cara menghitung harga jual Itik Porsea dan penjualan kotoran Itik Porsea

Analisis Laba/Rugi

Keuntungan (laba) suatu usaha dapat diperoleh dengan cara :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : :

π = keuntungan

TR = total penerimaan

TC = total pengeluaran

Laporan laba-rugi adalah laporan yang menunjukkan jumlah keuntungan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode. Hasil usaha tersebut didapat dengan cara membandingkan penghasilan dan biaya selama jangka waktu tertentu. Besarnya laba atau rugi akan diketahui dari perbandingan tersebut (Kasmir dan Jakfar, 2005).

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi.

R/C Ratio = Total hasil produksi/biaya produksi

R/C Ratio > 1 = efisien

R/C Ratio = 1 = impas

R/C Ratio < 1 = tidak efisien

(Soekartawi,1994)

Income Over Feed Cost (IOFC)

Income Over Feed Cost (IOFC) diperoleh dengan cara menghitung selisih pendapatan usaha ternak dikurangi dengan biaya pakan. Pendapatan merupakan perkalian antara produksi peternakan atau pertambahan bobot badan akibat perlakuan (dalam kg hidup) dengan harga jual. Sedangkan biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan bobot badan ternak.

IOFC = (Bobot badan akhir itik x harga jual itik/kg) – (total konsumsi pakan x harga pakan perlakuan/kg)(Prawirokusumo, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya Pembelian Bibit

Biaya pembelian bibit itik porsea yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit itik porsea sebanyak 100 ekor dengan harga sebesar Rp. 5000,-/ekor.

Biaya Ransum

Biaya ransum diperoleh dari total konsumsi ransum selama penelitian dikali dengan harga per kilogram ransum setiap perlakuan sehingga didapat biaya ransum.

Harga bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan pakan didapat dari hasil survey yang telah dilakukan di poultry yang menjual bahan pakan yang diperlukan dalam pembuatan ransum. Harga ransum perlakuan P0 sebesar Rp 4.895/kg, P1 sebesar Rp 4.832,5/kg, P2 sebesar Rp 4.770/kg, P3 sebesar Rp 4.707,5/kg, dan P4 sebesar Rp 4.645/kg.

Rataan biaya ransum yang dihabiskan tiap perlakuan yaitu sebesar Rp 145.997,59 (P0), Rp 148.057,98 (P1), Rp 147.765,32 (P2), Rp 145.765,32 (P3), Rp 144.494,69 (P4). Hal ini disebabkan oleh jumlah pakan yang habis dikonsumsi itik porsea. Rataan jumlah pakan yang habis pada perlakuan P0 sebesar 30.621,28 g, P1 sebesar 31.244,83 g, P2 sebesar 31.285,93 g, P3 sebesar 31.164,33 g, dan P4 sebesar 31.107,58 g.

Tabel 1. Formulasi ransum

Bahan Pakan	Harga (Rp/kg)	Jumlah (%)				
		P0	P1	P2	P3	P4
Tepung ikan komersil	7000	10	7,5	5	2,5	0
Tepung Ikan Pora-pora	4500	0	2,5	5	7,5	10
Jagung	4000	57,5	57,5	57,5	57,5	57,5
Bungkil Kedelai	9500	6	6	6	6	6
Dedak	4000	15	15	15	15	15
Minyak Nabati	12000	3	3	3	3	3
Topmix	9000	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
Bungkil kelapa	4000	8	8	8	8	8
Total		100	100	100	100	100

Tabel 2. Harga ransum tiap perlakuan

Bahan Pakan	Harga Ransum (Rp/Kg)				
	P0	P1	P2	P3	P4
Tepung ikan komersil	700	525	350	175	0
Tepung Ikan Pora-pora	0	112,5	225	337,5	450
Jagung	2.300	2.300	2.300	2.300	2.300
Bungkil Kedelai	570	570	570	570	570
Dedak	600	600	600	600	600
Minyak Nabati	360	360	360	360	360
Topmix	45	45	45	45	45
Bungkil kelapa	320	320	320	320	320
Total	4.895	4.832,5	4.770	4.707,5	4.645

Tabel 3. Komponen biaya selama penelitian tiap perlakuan

Komponen biaya	P0	P1	P2	P3	P4
Biaya bibit	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000
Biaya ransum	146.997,59	148.057,98	147.765,32	145.734,23	144.494,69
Obat-obatan	21.600	21.600	21.600	21.600	21.600
Sewa kandang	12.500	12.500	12.500	12.500	12.500
Peralatan kandang	6.924,25	6.924,25	6.924,25	6.924,25	6.924,25
Tenaga kerja	47.380,55	47.380,55	47.380,55	47.380,55	47.380,55
Total	244.203,09	245.263,48	244.970,82	242.939,73	241.700,19

Tabel 4. Rekapitulasi hasil penelitian

Perlakuan	Parameter Penelitian				
	Total biaya	Total hasil	Laba/rugi	R/C Ratio	IOFC
P0	244.203,09	275.766,75	31.563,66	1.13	128.769,16
P1	245.263,48	284.701,81	39.438,33	1.16	136.643,83
P2	244.970,82	287.250,25	42.279,43	1.17	139.484,93
P3	242.939,73	277.349,19	34.409,46	1.14	131.614,96
P4	241.700,19	257.630,19	15.930,00	1.07	113.135,50

Biaya Obat-obatan

Biaya obat-obatan adalah biaya yang diperoleh dari harga obat-obatan yang diberikan selama penelitian. Adapun obat-obatan yang diberikan adalah vithachik sebanyak 4 bungkus dengan harga sebungkus Rp. 5000,-, vaksin ND dengan harga Rp. 26.000,- dan vaksin Gumboro dengan harga Rp. 62.000,-. Sehingga total biaya obat-obatan yang dikeluarkan dalam penelitian ini sebesar Rp. 108.000,- dan biaya yang dikeluarkan setiap perlakuan sebesar Rp. 21.600,-. Hal ini disebabkan karena obat-obatan yang digunakan diberikan kepada setiap perlakuan.

Biaya Sewa Kandang

Biaya sewa kandang yaitu biaya yang dikenakan dalam pemakaian kandang diperoleh dari total biaya sewa kandang selama penelitian dibagi 20 plot yaitu Rp. 250.000,- selama 12 minggu penelitian.

Biaya Peralatan Kandang

Biaya peralatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh biaya peralatan yang digunakan seperti tempat pakan sebanyak 20 buah dengan harga per buah Rp. 8.000,-, tempat minum sebanyak 20 buah dengan harga Rp. 4.500,-, bola lampu pijar sebanyak 20 buah dengan harga per buah Rp. 6.000,-, timbangan elektrik 1 buah dengan harga Rp. 150.000,-, thermometer 1 buah dengan harga Rp. 18.000,-, sapu lidi 1 buah dengan harga Rp. 4.000,-.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya atau upah tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara itik perseaperakanselama penelitian. Biaya tenaga kerja diperoleh dari Upah Minimum Regional (UMR) daerah Medan Sumatera Utara saat ini adalah sebesar Rp. 1.851.000/bulan. Dengan asumsi 1 tenaga kerja dapat memelihara 586 ekor itik porsea (Antono,2006). Sehingga upah tenaga kerja selama 3 bulan pemeliharaan adalah $100/586 \times \text{Rp. } 1.851.000,- \times 3 = \text{Rp. } 947.611,-$.

Total Biaya Produksi

Biaya produksi pemeliharaan itik porsea selama penelitian menunjukkan perbedaan diantara perlakuan yang lainnya yang mana rata-rata biaya produksi pemeliharaan itik porsea selama penelitian yang tertinggi terdapat pada P1 (ransum dengan 7,5% tepung ikan komersil + 2,5% tepung ikan pora-pora) dengan rata-rata sebesar Rp. 244.970,82 dan yang terendah terdapat pada P4 (ransum dengan 10% ikan pora-pora) dengan rata-rata sebesar Rp. 241.700,19. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya ransum itik porsea.

Total Hasil Produksi

Total hasil produksi adalah seluruh produk yang dihasilkan dalam kegiatan pemeliharaan itik porsea dengan cara menghitung harga jual itik porsea.

Hasil Penjualan Itik Porsea

Penjualan itik porsea yaitu perkalian antara bobot badan akhir dengan harga bobot hidup per kilo gramnya. Harga jual itik porsea Rp. 35.000,-/kg bobot hidup. Berdasarkan hasil penjualan itik porsea diperoleh rata-rata hasil produksi 275.766,75 (P0), 284.701,81 (P1), 287.250,25 (P2), 277.357,94 (P3), 257.630,19 (P4). Maka harga jual seluruh itik porsea adalah Rp. 5.530.792,75. Hasil penjualan itik porsea dipengaruhi oleh perbedaan bobot badan tiap perlakuan. Rata-rata bobot badan akhir itik porsea pada perlakuan P0 sebesar 7.879,05 g, P1 sebesar 8.134,34 g, P2 sebesar 8.207,15 g, P3 sebesar 7.924,51 g dan P4 sebesar 6.985,86 g.

Total hasil produksi pemeliharaan itik porsea selama penelitian hanya didapat dari hasil total penjualan itik porsea selama 3 bulan. Tata cara penentuan pendapatan yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan Budiono (1990) yang menyatakan bahwa pendapatan adalah seluruh penerimaan uang yang diperoleh dari penjualan produk dari suatu kegiatan usaha.

Analisis Laba Rugi

Analisis Laba-Rugi yaitu untuk mengetahui apakah usaha tersebut rugi atau untung dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan atau total hasil produksi dan total pengeluaran atau total biaya produksi. Besar keuntungan yang didapat selama penelitian sebesar Rp. 654.483,52. Diketahui bahwa total biaya produksi lebih kecil dibandingkan dengan total hasil produksi. Hal ini membuktikan bahwa analisis usaha ternak itik porsea selama penelitian yaitu 8 minggu menguntungkan.

Analisis laba-rugi dari tepung ikan pora-pora memberikan pengaruh yang berbeda pada setiap perlakuan. Pada perlakuan P0 (ransum dengan 100% tepung ikan komersil) memberikan keuntungan dengan rata-rata sebesar Rp. 31.563,66, perlakuan P1 (ransum dengan 75% tepung ikan komersil + 25% tepung ikan pora-pora) memberikan keuntungan dengan rata-rata sebesar Rp. 39.438,33, perlakuan P2 (ransum dengan 50% tepung ikan komersil + 50% tepung ikan pora-pora) memberikan keuntungan dengan rata-rata sebesar Rp. 42.279,43, perlakuan P3 (ransum dengan 25% tepung ikan komersil + 75% tepung ikan pora-pora) memberikan keuntungan dengan rata-rata sebesar Rp. 34.409,46, dan perlakuan P4 (ransum dengan 100% tepung ikan pora-pora) memberikan keuntungan dengan rata-rata sebesar Rp. 15.930,00.

Keuntungan tertinggi terdapat pada perlakuan P2 (ransum dengan 50% tepung ikan komersil + 50% tepung ikan pora-pora). Hal ini dikarenakan pertambahan bobot badan akhir itik porsea pada perlakuan P2 lebih tinggi dibandingkan perlakuan yang lain. Sehingga total hasil produksi yaitu total penjualan itik memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada total biaya produksi yaitu biaya pakan, biaya bibit itik porsea, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya peralatan dan sewa kandang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kasmir dan Jakfar (2005) yaitu laporan laba-rugi adalah laporan yang menunjukkan jumlah keuntungan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode.

Analisis R/C Ratio

Analisis R/C Ratio digunakan dalam suatu usaha untuk mengetahui layak atau tidak usaha itu untuk dilanjutkan ke periode berikutnya atau sebaliknya usaha tersebut dihentikan karenakurang layak.

R/C ratio yang diperoleh menunjukkan bahwa P2 (ransum dengan 50% tepung ikan komersil + 50% tepung ikan pora-pora) yang tertinggi dibanding dengan perlakuan lainnya. Hal ini dikarenakan hasil penjualan itik porsea pada P2 (ransum dengan 50% tepung ikan komersil + 50% tepung ikan pora-pora) lebih tinggi dibanding dengan hasil penjualan itik porsea pada perlakuan lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kadariah (1987) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran, yang mana bila:

R/C Ratio > 1 = efisien

R/C Ratio = 1 = impas

R/C Ratio < 1 = tidak efisien

Semakin besar nilai R/C ratio maka semakin efisien usaha tersebut dan begitu sebaliknya semakin kecil nilai R/C ratio maka semakin tidak efisien usaha tersebut.

Income Over Feed Cost (IOFC)

Income Over Feed Cost (IOFC) adalah selisih dari total pendapatan usaha peternakan dengan dikurangi biaya pakan. *Income Over Feed Cost (IOFC)* ini merupakan barometer untuk melihat besar biaya pakan yang merupakan biaya terbesar dalam usaha pemeliharaan ternak IOFC yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan tepung ikan pora-pora memiliki pengaruh yang berbeda disetiap perlakuan. IOFC tertinggi terdapat pada perlakuan

P2 (ransum dengan 50% tepung ikan komersil + 50% tepung ikan pora-pora) dengan rata-rata sebesar Rp. 139.484,93. Hal ini disebabkan bobot badan itik porsea yang tinggi dikalikan harga jual per kilogram itik porsea sehingga pendapatan dari penjualan itik porsea lebih tinggi dari pada total biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi itik porsea dan juga dipengaruhi oleh tingkat konsumsi pakan yang tinggi diikuti penambahan bobot badan yang tinggi.

IOFC terendah terdapat pada perlakuan P4 (ransum dengan 100% tepung ikan pora-pora) dengan rata-rata sebesar Rp. 113.135,50. Hal ini dikarenakan bobot badan akhir itik porsea rendah dari perlakuan yang lainnya sehingga menyebabkan harga jual itik porsea lebih rendah dengan perlakuan lainnya. Hal inilah yang menyebabkan IOFC pada perlakuan P4 (ransum dengan 100% tepung ikan pora-pora) lebih rendah dibandingkan dengan perlakuan lainnya, hal ini sesuai dengan pernyataan Prawirokusumo (1990) yang menyatakan IOFC merupakan barometer untuk melihat seberapa besar biaya ransum yang dikeluarkan untuk penggemukan.

KESIMPULAN

Penggunaan tepung ikan pora-pora menggantikan tepung ikan komersial sebesar 50% dalam ransum itik porsea dapat memberikan keuntungan sebesar Rp. 8.455,88/ekor.

DAFTAR PUSTAKA

- Antono, A. 2006. Keputusan Menteri Pertanian Tentang Pembibitan dan Penbudidaya. http://ditjennak.go.id/regulasi%5Cpermentan57_2006.pdf
- Budiono, 1990. Ekonomi Mikro. Seri sipnosis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1. Edisi kedua. Cetakan ke II. BPFE, Yogyakarta.
- Gunawan, 1993. Produktivitas dan Nilai Ekonomis. Kanisius, Yogyakarta.
- Kadariah, 1987. Pengantar Evaluasi Proyek. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kadarsan, H. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis Cetakan Kedua. PT. Gramedia, Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar, 2005. Studi Kelayakan Bisnis. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Prawirokusumo, S 1990 Ilmu Gizi Komporatif. BPFE, Yogyakarta.

Siregar,1994. Ransum Ternak Ruminansia. Penebar Sawadaya, Jakarta.

Soekartawi,A. 1994. Analisis Cobb Douglass. UI-Press, Jakarta.

Wasito dan S. R. Eni. 1994. Beternak Itik Alabio. Kanisius, Yogyakarta.